

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi anggota masyarakat yang mandiri. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang secara mandiri mampu berpikir, menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada, melainkan juga mampu melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru. Kemandirian ini terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Sumber daya manusia seperti itu sungguh diperlukan oleh bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, egalitarian, dan religius.

Dikatakan Tilaar (1990) bahwa salah satu ciri dari abad 21 ialah menonjolkan kemampuan kreativitas dan produktivitas. Untuk itu, lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas proses dan produknya agar mampu melahirkan manusia-manusia yang handal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek kebangsaan. Salah satu ciri kreativitas dan produktivitas

tercermin pada kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan media yang terpenting dalam komunikasi manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Kalau telaah lebih lanjut, bahasa mengkomunikasikan tiga hal yakni buah pikiran, perasaan dan sikap.

Harjasujana (dalam Sakdiah Wati, 2006) mengatakan bahwa bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi harus berfungsi sebagai “pencerdas” bangsa, sangat relevan dengan kebutuhan sumber daya manusia seperti di atas.

Dalam Webster’s New Collegiate Dictionary dijelaskan bahwa yang disebut dengan *literate* adalah orang yang berpendidikan, berbudaya, dan mampu membaca dan menulis (Alwasilah, 2001). Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi *literate*, untuk menjadi pemikir kritis yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, seseorang perlu memiliki kemampuan menulis. Menurut Akhadiah (2003: 41), kemampuan itu meliputi kemampuan bernalar, merenungkan, mengolah, dan menanggapi gagasan secara logis, kritis, dan analitis, serta kemampuan mengkomunikasikannya melalui bahasa tulis secara jernih dan kreatif.

Menurut Keraf (1985: 734), kemampuan menulis tidak akan terbentuk hanya dengan kemampuan berbahasa saja, tetapi perlu didukung pula oleh kemampuan bernalar dan pengetahuan tentang dasar-dasar retorika. Dalam kurikulum 1994 yang telah disesuaikan dengan suplemen GBPP 1999 (Depdiknas, 2000: 1) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diberi pengertian sebagai program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, sikap

positif terhadap bahasa Indonesia. Ruang lingkupnya meliputi aspek penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai hubungan dengan proses berpikir. Walaupun menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, tetapi dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan menulis tidak mungkin dipisahkan dengan keterampilan bahasa yang lainnya seperti menyimak, berbicara dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi satu sama lainnya. Sebagaimana dalam kurikulum 2004 (KBK) yang kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 2006 (KTSP), mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, dalam bentuk lisan dan tulisan.

Kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan menggunakan ragam bahasa yang sesuai secara lancar dan akurat dalam wacana interaksional dan atau monolog yang melibatkan wacana berbentuk, *deskriptif, naratif, spoof, recount, prosedur, report, news item, anekdot, eksposisi, explanation, discussion, commentary, dan review* dengan variasi ungkapan makna interpersonal, ideasional, dan tekstual sederhana (Depdiknas, 2004: 8).

Menulis merupakan kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat bagi kehidupan para siswa dikemudian hari. Kemampuan menulis siswa dapat menuangkan segala ide, dan lain sebagainya. Tulisan yang baik dan berkualitas

merupakan manifestasi dari aktivitas berpikir yang menghasilkan gagasan yang baik pula. Karena itu seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir rasional. Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan dalam bentuk tulisan atau karangan.

Jadi pada dasarnya, keterampilan menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir untuk menuangkan gagasan dan pikiran dalam bentuk tulisan. Secara lebih mendalam, Tarigan (2008: 3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Secara lebih luas, Akhadiyah, dkk (2003: 6) menjelaskan tahapan menulis meliputi, tahap pra-menulis, penulisan (pengedrafan), revisi/perbaikan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai proses melalui tiga tahap yakni tahap pramenulis, menulis, dan pascamenulis. Pada tahap pramenulis yang dilakukan menulis adalah menyusun draf sampai batas menulis kerangka tulisan, selanjutnya tahap menulis draf kasar dan yang terakhir tahap pasca menulis yang meliputi tahap revisi, menyunting, bahkan mengikuti uji coba.

Pengajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia untuk siswa SMA diarahkan ke pencapaian kompetensi yang dapat terlibat dalam kemampuan siswa mengungkapkan berbagai makna dengan langkah-langkah retorika yang benar di dalam teks tertulis tentang suatu topik berkaitan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan ciri-ciri ragam bahasa tulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Menurut Akhadiah, dkk (2003: 2) bahasa menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.

Dalam proses pembelajaran keterampilan ini bisa diwujudkan dalam bentuk materi menulis dengan berbagai indikatornya. Sebagaimana materi lainnya, materi inipun seharusnya disajikan secara bertahap, karena menulis merupakan keterampilan lanjutan yang cukup kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia yang diberikan pada siswa SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan di sekolah, dengan tujuan untuk memberikan bekal pada siswa dalam hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Para siswa memposisikan diri sebagai diri sendiri yang memerlukan sesuatu bekal untuk kehidupannya nanti. Siswa perlu mengerti apa makna belajar keterampilan menulis bahasa Indonesia bagi dirinya, apa manfaatnya dan bagaimana usaha mereka mencapainya sehingga mereka sadar bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti.

Hal ini disadari penulis selaku guru yang mengajar bahasa Indonesia dihadapkan beberapa masalah dalam pembelajaran menulis pada siswa SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau. Masalah tersebut meliputi: (1) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis bahasa Indonesia, aktivitas proses belajar menulis siswa cenderung rendah, (2) ketidakmampuan siswa dalam

menuangkan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, dan (3) ketidakmampuan siswa dalam pengorganisasian tulisan yang bermakna. Kondisi ini terungkap dari pengamatan selama berlangsungnya aktivitas proses belajar latihan keterampilan menulis dan terungkap dari evaluasi hasil belajar siswa dalam membuat tulisan berupa karangan sederhana bahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran menulis menunjukkan bahwa dari 40 siswa sebagian besar siswa (77,50%) dengan nilai rata-rata 64. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tentang keterampilan menulis bahasa Indonesia belum mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal 85% dengan nilai rata-rata lebih dari 80 yang ditetapkan. Bertolak dari hasil belajar siswa, penulis dengan dibantu beberapa guru lain (teman sejawat) di sekolah melakukan upaya refleksi dan pengkajian secara kritis untuk mengungkap penyebab masalah rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Dari hasil refleksi ini ditemukan beberapa indikasi yang diasumsikan sebagai penyebab Rendahnya hasil belajar siswa dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia, yaitu: (1) guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu menitikberatkan pada penggunaan metode ceramah, sebagian besar waktu dipergunakan untuk penyampaian materi pelajaran tanpa memberi kesempatan siswa untuk belajar menerapkan dan mengembangkan materi pelajaran yang diperolehnya; (2) penekanan proses pembelajaran lebih terfokus pada aspek kognitif (penguasaan pengetahuan) tentang menulis bahasa Indonesia; (3) hubungan guru dengan siswa dalam aktivitas proses belajar mengajar relatif bersifat formal dan kaku, dan (4) pendekatan proses pembelajaran yang

dipergunakan guru lebih mengarah pada isi buku teks yang telah ditentukan sehingga membuat siswa relative pasif.

Penggunaan metode pengajaran Bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan masih menggunakan metode yang konvensional dan monoton, hanya berdasarkan pada buku teks. Sakdiah Wati (1996) mengatakan bahwa metode pengajaran selama ini dipakai terbukti belum bisa menghasilkan manusia yang bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Djohar (dalam Sakdiah Wati, 1996) menyatakan bahwa proses mengajar yang terjadi sekarang lebih merupakan implementasi dari konsep sistem penyampaian. Guru hanya sekedar memerankan kemampuannya pada anak didik, tanpa menghasilkan cara belajar yang bermakna. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu juga merespon dengan mengatakan bahwa kelemahan utama proses belajar mengajar terletak pada kurangnya diterapkan pada prinsip belajar mengajar yang benar. Lalu berkembanglah opini di masyarakat bahwa lulusan sekolah siswa tidak berani bertanya, kurang kritis, dan kurang kreatif.

Dari hasil refleksi tersebut, maka perlu bagi penulis untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran keterampilan menulis bahasa Indonesia pada siswa SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau, ke arah yang lebih baik melalui pengembangan model pembelajaran *peer feedback*. Dasar pertimbangan penulis memilih model pembelajaran *peer feedback* dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia tersebut, harapan penulis dengan model pembelajaran *peer feedback* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa yang bermakna, dan untuk memberikan informasi baru dengan pengetahuan

yang sudah dimiliki siswa. Belajar secara *peer feedback* berarti berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. Dengan kata lain memberi kesempatan pada siswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide/gagasan secara kritis dan komunikatif dalam bentuk bahasa tulis (Bahasa Indonesia) yang dapat bermakna bagi dirinya maupun bagi yang membacanya. Seperti dikemukakan John Dewey (1998) menyatakan bahwa pendidikan, agar bisa mencapai harapan bagi siswa secara individual maupun secara kolektif, harus berdasarkan pengalaman. *Peer feedback* memberikan pengalaman bahwa siswa benar-benar menjadi penulis dan tulisan mereka dibaca oleh orang lain dan dari pembacaan itu lahirlah respon, komentar, *feedback* dan input-input lain yang sangat bermanfaat bagi pengembangan tulisan mereka yang selanjutnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka penulis memilih untuk mengkaji lebih jauh (meneliti) pengembangan model pembelajaran *peer feedback* dalam meningkatkan keterampilan menulis pada siswa SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Model pembelajaran *peer feedback* yang bagaimana yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis? Selanjutnya rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Kondisi guru, siswa, dan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau saat ini yang meliputi pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Bagaimana peranan guru dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini?
 - b. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia saat ini?
 - c. Bagaimana ketersediaan fasilitas atau sumber belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau saat ini?
2. Bagaimana desain pengembangan model pembelajaran *peer feedback* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *peer feedback* yang dikembangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman terhadap beberapa istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian, maka perlu dijelaskan secara operasional. Istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *peer feedback* yang dimaksud adalah model pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok agar siswa saling membantu, bekerja sama dan saling memberi *feedback* antara teman sebaya, bukan hanya tentang pengeditan, respon, komentar, dan revisi dalam mempelajari sesuatu.
2. Keterampilan siswa menulis yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan gagasan kepada pembaca atau orang lain dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.
3. Proposal kegiatan adalah suatu bentuk tulisan yang berupa pengajuan penawaran, baik dalam bentuk ide, gagasan, pemikiran, maupun rencana kepada pihak lain untuk mendapatkan dukungan, ijin, persetujuan, dana dan lain sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran *peer feedback* pada proses belajar mengajar keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau ini bertujuan :

1. Memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi guru, siswa, dan fasilitas dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

2. Menemukan desain pengembangan model pembelajaran *peer feedback* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.
3. Menemukan sejauh mana efektivitas pengembangan model pembelajaran *peer feedback* dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada SMA/MA di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya pembelajaran keterampilan menulis. Adapun manfaat yang didapat dalam penelitian ini dibagi ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Kegunaan dari hasil penelitian ini berupa temuan atau pengembangan model yang diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan model pembelajaran *peer feedback* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pemahaman dan aplikasi pembelajaran di sekolah khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun secara operasional diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan bagi para pendidik yang terlibat langsung

maupun tidak langsung di dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai berikut:

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan sebagai tambahan wawasan pengetahuan, keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran dan penilaian serta melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan menulis.
- b. Mengupayakan peningkatan penguasaan siswa dalam keterampilan menulis.
- c. Rekomendasi perbaikan model pembelajaran pada keterampilan menulis proposal kegiatan khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.
- d. Bagi pimpinan (kepala sekolah), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu masukan dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- e. Bagi instansi yang terkait (pihak dinas pendidikan), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan dan masukan dalam rangka pembinaan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.